

YAUM AS-SUUQ SEBAGAI UPAYA PENUMBUHAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA SISWA SD ISLAM CENDEKIA MUDA GOWA

Yulnita Muchtar^{1*}, Rahmat Hidayat², Mildayanti³, Utiana Usman⁴,
Noor Hasana Hakim⁵

¹ yulnita.muchtar@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² rahmathidayat@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ mildayanti@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴ utianausman@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵ anahakim24@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 25/08/2026

Revisi : 22/10/2026

Penerimaan : 30/10/2026

Kata Kunci:

Hari Pasar, Kewirausahaan

Anak, Pengabdian

Masyarakat, Pendidikan

Karakter, Warisan Budaya

Keywords:

Market Day, Children's

Entrepreneurship,

Community Service,

Character Education,

Cultural Heritage

DOI:

10.52859/jam.v5i2.1053

ABSTRAK

Pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar masih didominasi penyampaian teori sehingga siswa minim pengalaman praktik jual-beli, penetapan harga, dan pengelolaan uang. Pengabdian ini bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sekaligus apresiasi terhadap warisan budaya lokal melalui kegiatan Yaum As-Suuq (Hari Pasar) bertema "Warisan Budaya Kekayaan Kita" di SD Islam Cendekia Muda Gowa pada 15 Juli 2026 dengan 72 siswa (46 laki-laki dan 26 perempuan). Metode pelaksanaan terdiri atas persiapan, pelaksanaan berupa simulasi pasar berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), dan evaluasi melalui observasi langsung serta diskusi reflektif dengan wali kelas. Hasil menunjukkan peningkatan antusiasme, keberanian berkomunikasi, pemahaman dasar transaksi, kerja sama, dan apresiasi terhadap kuliner lokal. Kegiatan ini layak menjadi model pendidikan karakter wirausaha berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

ABSTRACT

Entrepreneurship learning in elementary schools is still dominated by theoretical delivery, leaving students with little hands-on experience in buying and selling, pricing, and money management. This community service aimed to foster entrepreneurial spirit and appreciation for local cultural heritage through Yaum As-Suuq (Market Day) themed "Our Cultural Heritage Wealth" at SD Islam Cendekia Muda, Gowa, on 15 July 2026, involving 72 students (46 boys and 26 girls). The method comprised preparation, implementation through an experiential market simulation, and evaluation through direct observation and reflective discussion with homeroom teachers. The results indicated increased enthusiasm, communication courage, basic understanding of transactions, cooperation, and appreciation of local culinary heritage. The activity is a promising model of entrepreneurial character education grounded in local culture for elementary schools.

Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan salah satu kompetensi kunci yang perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda siap menghadapi dinamika perekonomian yang semakin kompetitif dan berbasis kreativitas. Pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar tidak dimaksudkan untuk mencetak pengusaha secara instan. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan nilai-nilai dasar seperti kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan mengelola uang secara sederhana.

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata membuka ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan muatan kewirausahaan ke dalam kegiatan belajar. Kegiatan semacam itu dapat dirancang secara aplikatif dan menyenangkan karena siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga mengalami sendiri proses yang dipelajari. Salah satu bentuk kegiatan yang sering digunakan untuk tujuan tersebut adalah market day, yaitu simulasi pasar sederhana yang menempatkan siswa sebagai penjual dan pembeli.

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa market day merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif untuk menanamkan nilai kewirausahaan pada anak usia dini maupun siswa sekolah dasar. Kegiatan ini terbukti dapat mengembangkan literasi finansial anak melalui pengalaman langsung bertransaksi jual-beli (Anggraini *et al.*, 2024). Kegiatan serupa juga berperan penting dalam penanaman nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kepercayaan diri, dan keberanian mengambil risiko pada anak usia dini (A. Rahmi & Munastiwi, 2024). Pengenalan jiwa kewirausahaan melalui market day pun dilaporkan menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab sejak usia dini (Hudiya *et al.*, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, market day meningkatkan kemampuan numerasi dan kemandirian siswa dalam bertransaksi (Sami & Nurjaman, 2024) serta memperkuat karakter gotong royong selama proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan (Aries, 2022).

SD Islam Cendekia Muda beralamat di Jalan Paccinongan No. 8, Sombaopu, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai sekolah dasar berbasis nilai keislaman, sekolah ini berkomitmen memadukan penguatan karakter religius dengan pembekalan keterampilan hidup (life skills), termasuk keterampilan kewirausahaan. Namun, pembelajaran kewirausahaan yang selama ini berlangsung masih terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas. Akibatnya, siswa belum banyak memperoleh kesempatan mempraktikkan secara langsung proses produksi, penetapan harga, promosi, dan transaksi jual-beli.

Di sisi lain, sekolah memiliki perhatian besar terhadap penguatan kecintaan siswa pada warisan budaya dan kuliner lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter dan identitas bangsa. Kuliner tradisional merupakan bagian nyata dari budaya yang dekat dengan keseharian anak, sehingga relevan dijadikan produk dalam simulasi pasar. Kebutuhan sekolah ini menuntut sebuah kegiatan yang mampu memadukan pembelajaran kewirausahaan praktis dengan pengenalan budaya lokal secara bersamaan.

Perguruan tinggi, melalui pelaksanaan Tridharma khususnya pengabdian kepada masyarakat, memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Pengabdian di lingkungan sekolah telah banyak dilaporkan dalam Jurnal Abdi Mandala, misalnya pelatihan technopreneurship bagi siswa SMK (Sutrisno, 2022) serta workshop digital marketing dan penyusunan laporan keuangan bagi siswa SMKN 51 Jakarta (Indriastuti *et al.*, 2022). Kedua kegiatan tersebut berfokus pada siswa sekolah menengah kejuruan, sedangkan kajian pengabdian yang menyoroti kewirausahaan pada siswa sekolah dasar dengan muatan budaya lokal masih jarang ditemukan. Celah inilah yang hendak diisi oleh kegiatan pengabdian dalam artikel ini.

Tim dosen Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, mendampingi SD Islam Cendekia Muda merancang dan melaksanakan kegiatan "Yaum As-Suuq" (dalam bahasa Arab berarti Hari Pasar) dengan tema "Warisan Budaya Kekayaan Kita". Kegiatan ini berupa simulasi pasar sekolah yang memadukan pembelajaran kewirausahaan praktis dengan pengenalan produk kuliner dan budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penjual dan pembeli, tetapi juga diajak mengenal dan melestarikan kekayaan budaya melalui produk yang mereka tawarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan Yaum As-Suuq dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal pada siswa SD Islam Cendekia Muda, serta tantangan apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pengabdian ini bertujuan menumbuhkan jiwa dan nilai dasar kewirausahaan siswa, melatih keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pengelolaan uang sederhana melalui pengalaman langsung bertransaksi, serta menanamkan apresiasi terhadap warisan budaya dan kuliner lokal sebagai

bagian dari produk yang dipasarkan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan.

Telaah Literatur

Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Landasan Kegiatan

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memandang belajar sebagai proses yang bertumpu pada pengalaman langsung peserta didik. Dalam model Kolb, proses belajar berlangsung sebagai siklus yang terdiri atas pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (W. Rahmi, 2024). Keempat tahap tersebut dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan (W. Rahmi, 2024). Siklus ini menjelaskan bahwa pengalaman langsung baru bermakna ketika peserta didik merefleksikannya, menarik pemahaman umum darinya, lalu mencoba kembali dalam situasi baru.

Kingkaew *et al.* (2023) menunjukkan bahwa refleksi tertulis yang berlandaskan siklus Kolb membantu peserta didik mengolah pengalamannya menjadi pengetahuan yang dapat diterapkan pada konteks baru, dengan dukungan pendamping (mentor). Gagasan ini relevan bagi kegiatan *market day* karena lapak, pembeli, dan pendamping membentuk ruang belajar sosial tempat siswa mencoba peran sebagai wirausaha secara aman. Dalam konteks sekolah dasar, pengalaman konkret tersebut perlu dirancang sederhana dan menyenangkan agar sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendidikan Kewirausahaan Anak dan Kegiatan Market Day

Pendidikan kewirausahaan pada anak berorientasi pada pembentukan karakter, bukan pada pencapaian keuntungan. Nilai yang dikembangkan mencakup kreativitas, kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola keuangan sederhana. *Market day* memberi wadah bagi nilai-nilai tersebut karena siswa menjalani rangkaian aktivitas wirausaha secara utuh, mulai dari menyiapkan produk, menentukan harga, menawarkan dagangan, hingga menghitung dan mengembalikan uang.

Kajian terdahulu mendukung potensi kegiatan ini. Bismillah *et al.* (2025) melaporkan bahwa *market day* menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa kelas V sekolah dasar. Sami dan Nurjaman (2024) menunjukkan bahwa *market day* melatih numerasi dan kemandirian bertransaksi, sedangkan Aries (2022) menemukan penguatan karakter gotong royong melalui kegiatan yang sama. Pada anak usia dini, Kholidiyah dan Reswari (2024) serta Idamulyani *et al.* (2024) melaporkan peran pengalaman transaksi langsung dalam peningkatan literasi keuangan, dan Aliyah *et al.* (2025) mengaitkan *market day* dengan meningkatnya rasa percaya diri anak berinteraksi dengan orang di luar lingkaran pertemanannya.

Kemampuan bertransaksi yang dilatihkan dalam *market day* juga berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap transaksi ekonomi secara umum. Suroso (2022) mencatat bahwa kesiapan pelaku ekonomi dan masyarakat dalam bertransaksi menentukan keberhasilan perubahan lingkungan ekonomi, termasuk peralihan ke layanan perbankan digital. Dengan demikian, pengenalan transaksi sederhana sejak sekolah dasar dapat dipandang sebagai fondasi bagi literasi ekonomi yang lebih lanjut pada jenjang berikutnya.

Integrasi Warisan Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter Wirausaha

Warisan budaya tidak hanya berupa benda, tetapi juga praktik, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan lintas generasi. Kuliner tradisional termasuk dalam wujud budaya yang hidup karena diwariskan melalui kebiasaan sehari-hari dan selera keluarga, tetapi di tengah arus globalisasi kuliner tradisional menghadapi risiko kehilangan identitas akibat dominasi gaya hidup modern (Mau *et al.*,

2025). Memperkenalkan kuliner lokal kepada siswa melalui aktivitas berjualan membuat pelestarian budaya hadir sebagai pengalaman nyata, bukan sekadar materi hafalan, dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dinilai relevan untuk tujuan tersebut (Mau *et al.*, 2025).

Pengintegrasian muatan budaya ke dalam pendidikan ekonomi sejalan dengan arah pengembangan pendidikan ekonomi kreatif berkelanjutan, yang tidak hanya menekankan literasi keuangan tetapi juga penguatan nilai dan keberlanjutan usaha (Kusumawati *et al.*, 2025). Delpiyani *et al.* (2025) melaporkan bahwa market day dapat dijadikan sarana membangun jiwa wirausaha anak sejak dini di satuan pendidikan anak usia dini. Kajian-kajian tersebut menjadi dasar bagi kegiatan ini untuk menempatkan budaya lokal sebagai tema sekaligus produk dalam simulasi pasar.

Metode

Posisi Kegiatan terhadap Pengabdian Terdahulu

Pengabdian kewirausahaan bagi siswa dalam Jurnal Abdi Mandala umumnya menggunakan pelatihan dan workshop pada jenjang menengah kejuruan. Sutrisno (2022) menyelenggarakan pelatihan technopreneurship bagi siswa SMK karena pembekalan keterampilan siswa selama ini masih bertumpu pada cara konvensional. Indriastuti *et al.* (2022) melaksanakan workshop digital marketing dan penyusunan laporan keuangan yang menurut laporannya meningkatkan skor post-test siswa lebih dari 80%.

Kegiatan Yaum As-Suuq berbeda dari kegiatan-kegiatan tersebut dalam tiga hal. Pertama, sasarannya adalah siswa sekolah dasar sehingga materi dan aktivitasnya disederhanakan menjadi simulasi pasar. Kedua, pendekatannya berupa praktik langsung, bukan pelatihan di kelas. Ketiga, kegiatan ini mengaitkan kewirausahaan dengan pelestarian budaya lokal sehingga tujuan yang dikejar mencakup ranah karakter dan identitas budaya selain keterampilan ekonomi.

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di halaman SD Islam Cendekia Muda, Jalan Paccinongan No. 8, Sombaopu, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, pada 15 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa sekolah yang berjumlah 72 orang, terdiri atas 46 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Peserta dibagi ke dalam beberapa jenjang (level) sesuai kelas masing-masing, dan setiap level menampilkan tema serta produk yang berbeda dalam suasana pasar sekolah bertema "Warisan Budaya Kekayaan Kita".

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman sehingga siswa terlibat aktif dalam keseluruhan proses, dari penyiapan produk hingga transaksi jual-beli yang sesungguhnya. Ringkasan tahapan, aktivitas, dan pihak yang terlibat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan, aktivitas, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan Yaum As-Suuq

Tahap	Aktivitas utama	Pihak yang terlibat
Persiapan	Koordinasi waktu, tempat, tema, serta pembagian level dan kelompok; penyiapan lapak, spanduk, dan dekorasi; penyiapan produk dan label harga	Tim dosen, guru, manajemen sekolah, wali kelas, siswa
Pelaksanaan	Pengarahan konsep jual-beli, cara menawarkan produk, dan menghitung serta mengembalikan uang; simulasi pasar dengan siswa sebagai penjual secara bergiliran; pendampingan dan motivasi langsung	Tim dosen, guru, siswa sebagai penjual, siswa level lain, orang tua, dan pengunjung sebagai pembeli
Evaluasi	Observasi langsung terhadap perilaku siswa; diskusi reflektif akhir kegiatan bersama wali kelas	Tim dosen dan wali kelas

Sumber: Data diolah (2026)

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim dosen pengabdian Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar dan pihak guru serta manajemen sekolah. Koordinasi tersebut menentukan waktu, tempat, konsep tema, serta pembagian level dan kelompok siswa. Hasil koordinasi menjadi dasar pembagian tugas sehingga setiap pihak memahami perannya sebelum hari pelaksanaan.

Sekolah menyiapkan area kegiatan berupa meja atau lapak untuk setiap kelompok, spanduk identitas kegiatan "Yaum As-Suuq", dan dekorasi bertema warisan budaya. Setiap kelompok siswa, didampingi wali kelas, menyiapkan produk berupa makanan dan minuman ringan bercirikan kuliner lokal beserta label harga sederhana. Penyiapan produk oleh siswa sendiri dimaksudkan agar pengalaman wirausaha dimulai sejak tahap produksi, bukan hanya saat menjual.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan pengarahan singkat oleh guru dan tim dosen pendamping mengenai konsep dasar jual-beli, cara menawarkan produk kepada pembeli, serta cara menghitung dan mengembalikan uang secara sederhana. Pengarahan ini berfungsi sebagai bekal konsep sebelum siswa mempraktikkannya. Setelah itu, siswa pada setiap level menempati lapak yang telah disiapkan dan menjalankan peran sebagai penjual secara bergiliran.

Siswa dari level lain, guru, orang tua, dan pengunjung berperan sebagai pembeli sehingga siswa penjual berinteraksi dengan beragam lawan bicara. Selama proses berlangsung, tim dosen dan guru memberikan pendampingan langsung, termasuk memberi motivasi melalui pengeras suara agar siswa lebih percaya diri menawarkan produknya. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam keseluruhan proses, mulai dari persiapan produk hingga transaksi nyata.

Tahap Evaluasi, Instrumen, dan Analisis Data

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang memuat enam indikator, yaitu tingkat partisipasi, antusiasme, keberanian berkomunikasi dan menawarkan produk, kemampuan mengelola transaksi sederhana (menentukan harga serta menghitung dan mengembalikan uang), kerja sama antarsiswa, dan apresiasi terhadap produk budaya serta kuliner lokal. Pengamat mencatat perilaku siswa pada setiap indikator berdasarkan kemunculannya selama sesi jual-beli.

Evaluasi dilengkapi diskusi reflektif bersama wali kelas pada akhir kegiatan untuk mengidentifikasi capaian dan tantangan, yang kemudian menjadi dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan. Data dari observasi dan diskusi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan catatan berdasarkan indikator, membandingkan kondisi awal dengan kondisi selama kegiatan, lalu menarik

kesimpulan per indikator. Capaian tiap indikator dikategorikan menjadi belum tampak, mulai berkembang, dan berkembang, berdasarkan seberapa luas perilaku yang diharapkan muncul pada sebagian besar siswa. Penilaian akhir dilakukan dengan menimbang temuan observasi dan masukan wali kelas sehingga kesimpulan tidak bertumpu pada satu sumber saja.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Yaum As-Suuq

Kegiatan Yaum As-Suuq di SD Islam Cendekia Muda berlangsung lancar dan meriah, diikuti seluruh siswa yang terbagi dalam beberapa level sesuai jenjang kelas. Setiap level menempati lapak yang telah dihias dengan identitas kegiatan dan menjajakan makanan ringan serta minuman kemasan sederhana yang diberi label harga, misalnya donat seharga Rp3.000, di bawah spanduk "Yaum As-Suuq Level 3" bertema "Warisan Budaya Kekayaan Kita" (Gambar 1). Guru pendamping memberikan pengantar dan motivasi kepada siswa melalui pengeras suara sebelum sesi jual-beli dimulai (Gambar 2).



Gambar 1. Suasana lapak siswa Level 3 dengan latar spanduk kegiatan "Yaum As-Suuq" bertema "Warisan Budaya Kekayaan Kita" di SD Islam Cendekia Muda.

Sumber: Data diolah (2026)



Gambar 2. Guru pendamping memberikan pengantar dan motivasi kepada siswa peserta sebelum sesi jual-beli berlangsung.

Sumber: Data diolah (2026)

Kedua gambar tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan dirancang sebagai pengalaman terpandu. Gambar 1 menunjukkan lapak yang dikelilingi siswa dan pendamping, yang menandakan adanya interaksi langsung antara penjual dan calon pembeli. Gambar 2 memperlihatkan guru memberi arahan kepada siswa yang sudah berada di belakang lapak, sehingga bekal konsep dan motivasi diberikan tepat sebelum praktik dimulai. Suasana keseluruhan area kegiatan yang tertata dalam deretan lapak terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Suasana keseluruhan area kegiatan Yaum As-Suuq dengan sejumlah lapak siswa yang menjajakan aneka produk kepada pengunjung.

Sumber: Data diolah (2026)

Antusiasme siswa tampak sejak tahap persiapan produk hingga pelaksanaan transaksi jual-beli. Sebagian besar siswa yang semula terlihat ragu untuk menawarkan produknya berangsur menunjukkan keberanian setelah beberapa kali berinteraksi dengan pembeli, baik sesama siswa, guru, maupun orang tua yang berkunjung. Perubahan ini penting karena keberanian menawarkan produk merupakan pintu masuk bagi keterampilan wirausaha lainnya, seperti bernegosiasi dan melayani pembeli.

Ringkasan Hasil Evaluasi

Hasil observasi langsung dan diskusi reflektif dengan wali kelas dirangkum pada Tabel 2 berdasarkan enam indikator yang telah dijelaskan pada bagian metodologi. Evaluasi dalam kegiatan ini bersifat deskriptif sehingga capaian disajikan dalam kategori, bukan dalam skor atau persentase. Pilihan tersebut sejalan dengan tujuan pengabdian yang menekankan pengamatan perubahan perilaku dan proses belajar siswa selama kegiatan, bukan pengujian efek melalui tes sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 2. Ringkasan hasil evaluasi kegiatan Yaum As-Suuq berdasarkan indikator observasi

Indikator	Temuan observasi dan diskusi reflektif	Kategori capaian
Partisipasi dan antusiasme	Seluruh siswa terlibat dan antusiasme tampak sejak persiapan produk hingga transaksi	Berkembang
Keberanian berkomunikasi dan menawarkan produk	Sebagian besar siswa yang semula ragu berangsur berani setelah berinteraksi dengan pembeli	Berkembang
Pengelolaan transaksi sederhana	Siswa mulai menentukan harga jual, menawarkan produk dengan bahasa persuasif, serta menghitung dan mengembalikan uang	Mulai berkembang
Kerja sama antarsiswa	Siswa bekerja sama menyiapkan dan menjaga lapak masing-masing	Berkembang
Kepercayaan diri siswa kelas rendah	Siswa kelas rendah yang semula cenderung pasif tampak lebih percaya diri berinteraksi dengan pembeli	Mulai berkembang
Apresiasi terhadap budaya dan kuliner lokal	Siswa mengenal kuliner tradisional melalui produk yang mereka jajakan	Mulai berkembang

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek yang bersifat sosial dan afektif, yaitu partisipasi, keberanian berkomunikasi, dan kerja sama, paling jelas tampak pada akhir kegiatan. Aspek yang menuntut penguasaan konsep, seperti pengelolaan transaksi, serta aspek yang membutuhkan waktu penanaman nilai lebih panjang, seperti apresiasi budaya, masih berada pada tahap mulai berkembang. Pola ini wajar untuk kegiatan yang hanya berlangsung dalam satu hari dan menjadi dasar bagi rekomendasi keberlanjutan yang dibahas pada bagian akhir.

Penumbuhan Nilai dan Keterampilan Kewirausahaan Siswa

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep dasar kewirausahaan secara sederhana, seperti menentukan harga jual, menawarkan produk dengan bahasa persuasif, serta menghitung dan mengembalikan uang kepada pembeli. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa market day efektif menumbuhkan karakter kewirausahaan siswa, termasuk kreativitas, keberanian mengambil risiko, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola keuangan (Bismillah *et al.*, 2025). Kesesuaian ini mengindikasikan bahwa simulasi pasar dapat memunculkan nilai wirausaha yang serupa pada konteks sekolah yang berbeda.

Selain aspek kewirausahaan, kegiatan ini mendorong penguatan karakter gotong royong melalui kerja sama antarsiswa dalam menyiapkan dan menjaga lapak masing-masing, sebagaimana dilaporkan Aries (2022). Siswa juga melatih kemampuan numerasi secara kontekstual melalui aktivitas menghitung harga dan uang kembalian selama transaksi berlangsung (Sami & Nurjaman, 2024). Dalam situasi nyata, perhitungan harus dilakukan di hadapan pembeli sehingga siswa memiliki alasan yang jelas untuk berhitung dengan cermat.

Pemahaman transaksi yang masih berada pada tahap mulai berkembang perlu dibaca secara hati-hati. Pengalaman satu hari memang cukup untuk mengenalkan alur jual-beli, tetapi belum cukup untuk memastikan siswa menguasai konsep harga, modal, dan keuntungan. Temuan ini memperkuat laporan Kholidiyah dan Reswari (2024) serta Idamulyani *et al.* (2024) bahwa pengalaman transaksi langsung berkontribusi pada literasi keuangan anak, sekaligus menunjukkan bahwa kontribusi tersebut tumbuh lebih baik jika pengalaman diulang dan dikaitkan dengan materi kelas.

Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas Rendah

Selain peningkatan keterampilan berkomunikasi dan berhitung, kegiatan ini tampak meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama pada siswa kelas rendah yang pada mulanya cenderung pasif. Kondisi

tersebut memperkuat temuan bahwa market day berkontribusi terhadap peningkatan percaya diri anak dalam berinteraksi dengan orang di luar lingkup pertemanan sehari-hari (Aliyah *et al.*, 2025). Pembeli dalam kegiatan ini terdiri atas guru, orang tua, dan siswa dari level lain sehingga peluang berlatih berbicara dengan orang yang kurang akrab menjadi lebih banyak.

Peran pendampingan juga tampak penting dalam proses tersebut. Motivasi yang disampaikan melalui pengeras suara dan kehadiran guru di dekat lapak memberi rasa aman bagi siswa yang semula ragu. Dengan demikian, percaya diri siswa tidak muncul semata-mata karena kegiatan jual-beli, tetapi juga karena dukungan orang dewasa yang menormalkan kesalahan dan mendorong siswa mencoba kembali.

Integrasi Nilai Kewirausahaan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal

Salah satu kekhasan kegiatan ini terletak pada pengintegrasian muatan budaya lokal ke dalam tema "Warisan Budaya Kekayaan Kita", dengan produk yang dijual siswa didominasi oleh jajanan dan kudapan bercirikan kuliner tradisional. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan berjualan, tetapi juga diperkenalkan pada kekayaan kuliner dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa yang perlu dilestarikan. Pelestarian budaya dalam kegiatan ini bersifat hidup, karena produk budaya dibuat, dijual, dan dinikmati bersama, selaras dengan temuan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat menanamkan kebanggaan dan tanggung jawab terhadap pelestarian kuliner tradisional (Mau *et al.*, 2025).

Pendekatan yang memadukan pendidikan kewirausahaan dengan penguatan nilai budaya dan kearifan lokal sejalan dengan arah pengembangan pendidikan ekonomi kreatif berkelanjutan bagi generasi muda, yang tidak hanya menitikberatkan pada literasi keuangan, tetapi juga pada penguatan digitalisasi dan keberlanjutan usaha ke depan (Kusumawati *et al.*, 2025). Model market day bertema budaya lokal juga terbukti efektif membangun jiwa wirausaha anak sejak dini di berbagai satuan pendidikan (Delpiyani *et al.*, 2025). Meskipun demikian, apresiasi budaya yang terbentuk dalam satu hari baru berupa pengenalan, sehingga pendalaman makna budaya di balik setiap produk masih perlu dikembangkan melalui kegiatan lanjutan.

Tinjauan melalui Siklus Experiential Learning

Jika dibaca dengan kerangka siklus Kolb sebagaimana dirangkum W. Rahmi (2024), rangkaian kegiatan Yaum As-Suuq memuat keempat tahap belajar, tetapi dengan bobot yang berbeda. Pengalaman konkret terjadi ketika siswa menjual dan melayani pembeli, sedangkan eksperimentasi aktif tampak ketika siswa mencoba cara menawarkan produk yang berbeda setelah beberapa kali berinteraksi. Konseptualisasi abstrak hadir melalui pengarahan awal tentang jual-beli dan pengembalian uang, yang berfungsi memberi bekal sebelum praktik.

Tahap observasi reflektif merupakan bagian yang paling lemah. Refleksi dalam kegiatan ini baru dilakukan oleh guru melalui diskusi bersama tim dosen, sedangkan siswa belum diberi ruang yang terstruktur untuk menceritakan apa yang mereka alami dan pelajari. Padahal, refleksi tertulis yang didampingi mentor membantu peserta didik mengolah pengalaman menjadi pengetahuan yang dapat diterapkan pada konteks baru (Kingkaew *et al.*, 2023). Temuan ini menjadi masukan penting bagi rancangan kegiatan berikutnya, misalnya dengan menambahkan sesi berbagi cerita atau lembar refleksi sederhana bagi siswa setelah sesi jual-beli.

Perbandingan dengan Pengabdian Terdahulu

Hasil kegiatan ini dapat dibandingkan dengan pengabdian sejenis yang dimuat dalam Jurnal Abdi Mandala. [Indriastuti et al. \(2022\)](#) melaporkan kenaikan skor post-test lebih dari 80% pada siswa SMKN 51 Jakarta setelah workshop digital marketing dan penyusunan laporan keuangan. Kegiatan Yaum As-Suuq tidak menggunakan tes, sehingga besaran peningkatannya tidak dapat dibandingkan secara langsung. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan sasaran dan tujuan, yaitu kemampuan teknis siswa SMK yang relatif mudah diukur melalui tes dengan perilaku dan karakter siswa sekolah dasar yang lebih tepat diamati langsung.

[Sutrisno \(2022\)](#) mengangkat pelatihan technopreneurship karena pembekalan siswa selama ini dinilai masih konvensional, dan kegiatan Yaum As-Suuq berangkat dari persoalan yang serupa, yaitu pembelajaran kewirausahaan yang masih terbatas di kelas. Perbedaannya, kegiatan ini menjawab persoalan tersebut dengan praktik langsung berskala sekolah dan sasaran siswa sekolah dasar. Sementara itu, [Suroso \(2022\)](#) menekankan pentingnya pemahaman transaksi ekonomi bagi pelaku ekonomi dalam menghadapi perubahan lingkungan, dan temuan pada kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar tersebut dapat mulai dipupuk sejak sekolah dasar melalui transaksi sederhana.

Dibandingkan kajian market day pada anak usia dini dan sekolah dasar ([Anggraini et al., 2024](#); [A. Rahmi & Munastiwi, 2024](#); [Hudiya et al., 2023](#)), kegiatan ini memiliki kesamaan pada nilai yang tumbuh, yaitu kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan literasi keuangan dasar. Kontribusi tambahan kegiatan ini terletak pada pengikatan kegiatan dengan pelestarian budaya lokal dan pada pelibatan seluruh siswa dari berbagai level dalam satu rangkaian pasar sekolah. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa market day dapat berperan ganda sebagai sarana pendidikan ekonomi sekaligus pendidikan budaya.

Tantangan dan Rekomendasi Keberlanjutan

Meskipun kegiatan berlangsung dengan baik, beberapa tantangan teridentifikasi. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu pendampingan untuk jumlah siswa yang cukup besar, yaitu 72 orang, dalam satu waktu pelaksanaan. Tantangan kedua adalah perlunya pembekalan yang lebih mendalam mengenai konsep dasar kewirausahaan sebelum kegiatan puncak berlangsung, khususnya bagi siswa kelas rendah. Kedua tantangan ini saling terkait karena pembekalan yang terbatas membuat pendamping harus memberi banyak arahan pada saat kegiatan berjalan.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan Yaum As-Suuq dilaksanakan secara berkala dan terintegrasi dengan pembelajaran kewirausahaan di kelas, disertai penguatan literasi keuangan dasar sejak tahap persiapan. Rekomendasi ini mengacu pada temuan bahwa pengalaman transaksi langsung berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan anak ([Kholidiyah & Reswari, 2024](#); [Idamulyani et al., 2024](#)). Kolaborasi lanjutan dengan Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar dapat diarahkan pada pengembangan modul pendampingan kewirausahaan berbasis budaya lokal yang diterapkan secara berkelanjutan di SD Islam Cendekia Muda. Modul tersebut sebaiknya memuat pula instrumen evaluasi yang dapat menangkap perubahan siswa secara lebih terukur pada pelaksanaan berikutnya.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pelaksanaan Yaum As-Suuq di SD Islam Cendekia Muda, yang diselenggarakan atas kolaborasi Program Studi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, berkontribusi menumbuhkan jiwa dan nilai dasar kewirausahaan pada 72 siswa peserta. Nilai yang tampak meliputi keberanian berkomunikasi, kreativitas, kerja sama, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola transaksi jual-beli secara sederhana.

Pengintegrasian tema warisan budaya ke dalam kegiatan juga mulai menumbuhkan apresiasi siswa terhadap kekayaan kuliner dan budaya lokal, sehingga pembelajaran kewirausahaan terpadu dengan penguatan karakter dan identitas budaya bangsa.

Kesimpulan tersebut didasarkan pada observasi langsung dan diskusi reflektif dengan wali kelas, sehingga cakupannya terbatas pada perubahan perilaku yang teramati dalam satu kali pelaksanaan. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar Yaum As-Suuq dijadikan program tahunan di SD Islam Cendekia Muda dengan pembekalan materi kewirausahaan dan literasi keuangan dasar yang lebih terstruktur sebelum pelaksanaan. Pendampingan perlu diperluas secara berkala, ditambah sesi refleksi bagi siswa serta instrumen evaluasi yang lebih terukur. Pengabdian berikutnya dapat pula menelaah keberlanjutan dampak kegiatan terhadap perilaku wirausaha dan apresiasi budaya siswa dalam jangka lebih panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, pimpinan dan dewan guru SD Islam Cendekia Muda, serta seluruh siswa dan pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Aliyah, N., Anugrah, Y. F., & Enjang, E. (2025). Peningkatan aspek percaya diri anak usia dini melalui kegiatan market day. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(1), 55–62.
- Anggraini, V., Rahmayanti, E., Thamrin, T., & Priyanto, A. (2024). Efektivitas kegiatan market day untuk mengembangkan literasi finansial anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3483>
- Aries, A. M. (2022). Peningkatan karakter gotong royong melalui market day di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 71–80.
- Bismillah, N., Kristi, A., & Sari, P. (2025). Implementasi kegiatan market day untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa kelas V di SDN 1 Gunungkeling. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 100–106.
- Delpiyani, D., Anugrah, Y. F., & Syahidin, S. (2025). Inovasi pendidikan anak usia dini: Membangun jiwa wirausaha melalui kegiatan market days di SPS Melati II Desa Margasari. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 140–147. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v3i3.107>
- Hudiya, F. R., Wulandari, R., Lubis, H. S., Putri, A., & Wahyuni, S. (2023). Mengenalkan jiwa kewirausahaan kepada anak usia dini melalui kegiatan market day. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(4), 12–21.
- Idamulyani, S., Bachri, B. S., & Khotimah, N. (2024). Pengaruh market day terhadap literasi keuangan dan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 347–354. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3273>
- Indriastuti, M., Akbari, D. A., Widarey, A. V. Y., Maulana, G., Munawati, A., Chassman, P. V. M., & Fahrini, A. D. (2022). Workshop digital marketing dan penyusunan laporan keuangan bagi siswa SMKN 51 Jakarta. *Jurnal Abdi Mandala*, 1(2). <https://doi.org/10.52859/jam.v1i2.274>
- Kholidiyah, S., & Reswari, A. (2024). Pengaruh program market day terhadap kemampuan literasi keuangan anak usia 5–6 tahun di RA Sunan Muria Poncokusumo-Malang. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 8(2), 100–110. <https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2208>
- Kingkaew, C., Theeramunkong, T., Supnithi, T., Chatpreecha, P., Morita, K., Tanaka, K., & Ikeda, M. (2023). A learning environment to promote awareness of the experiential learning processes with reflective writing support. *Education Sciences*, 13(1), Article 64. <https://doi.org/10.3390/educsci13010064>

- Kusumawati, A., Abshor, F. U., Sari, P. R., Arisandi, A., Putri, C., & Hapsari, N. T. (2025). Transformasi pendidikan ekonomi: Literasi keuangan, kewirausahaan, dan digitalisasi berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 1–12.
- Mau, D. P., Lestariningsih, T., Dachi, A. A., & Kusumawati, N. (2025). Pelestarian kuliner tradisional melalui experiential learning pada pembuatan es cendol. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 311–325. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23421>
- Rahmi, A., & Munastiwi, E. (2024). Kegiatan market day dalam penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3616>
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *Edukasia*, 5(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Sami, S., & Nurjaman, A. N. (2024). Implementasi market day untuk meningkatkan numerasi dan kemandirian siswa sekolah dasar melalui KM6. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31932/jppm.v3i1.3217>
- Suroso. (2022). Penyuluhan produk dan layanan perbankan di era digital bagi siswa SMA Sentosa Jakarta Barat dan mahasiswa STIE Wiyatamandala. *Jurnal Abdi Mandala*, 1(1). <https://doi.org/10.52859/jam.v1i1.211>
- Sutrisno. (2022). Pelatihan technopreneurship di era digital untuk siswa SMK Santo Leo Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Mandala*, 1(1). <https://doi.org/10.52859/jam.v1i1.212>